

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Implementasi

a. Pengertian implementasi

Secara umum, implementasi dapat diartikan sebagai proses menjalankan atau melaksanakan sesuatu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah implementasi mengacu pada pelaksanaan. Browne dan Wildavsky menjelaskan bahwa implementasi mencakup proses memperluas aktivitas yang saling berkaitan dan disesuaikan satu sama lain. (Firdianti, 2018) .

Sementara itu, dalam pengertian lain, implementasi juga berarti pelaksanaan atau penerapan dari kebijakan, rencana, atau program tertentu. Istilah ini umumnya digunakan untuk menggambarkan aktivitas yang bertujuan agar suatu rencana dapat diwujudkan dalam tindakan nyata. Jadi, implementasi tidak hanya sebatas proses pelaksanaan, tetapi juga menyangkut bagaimana kebijakan yang direncanakan bisa dijalankan sesuai tujuan awalnya dan dapat menimbulkan dampak yang diharapkan..

kamus besar webster, *to implement* (Mengimplementasikan) berarti *to provide the means for carrying out* (Menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu) dan *to give practical effect to* (untuk menimbulkan dampak/akibat terhadap sesuatu) Implementasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *to implement* yang berarti mengimplementasikan. (Sari et al, 2023:16) Pengertian tersebut mempunyai arti bahwa untuk mengimplementasikan sesuatu harus disertai sarana yang mendukung yang nantinya akan menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu itu.

Berdasarkan definisi-definisi sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa implementasi merujuk pada proses pelaksanaan atau penerapan suatu kebijakan, keputusan, atau kebijaksanaan dengan tujuan untuk mencapai sasaran tertentu. Proses ini merupakan hasil interaksi antara kebijakan dengan lingkungan, serta tindakan nyata dari perencanaan yang telah dirancang secara sistematis. Dalam konteks implementasi pembelajaran, proses ini mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian.

b. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan suatu pendekatan terstruktur yang melibatkan analisis terhadap kebutuhan pembelajaran, perumusan tujuan pembelajaran, serta pengembangan strategi, materi ajar, dan media yang digunakan. Selain itu, perencanaan juga mencakup evaluasi terhadap seluruh proses tersebut guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan yang diharapkan. (Nur Nasution, 2017). Proses perencanaan ini melibatkan penyusunan materi, pemilihan pendekatan, metode, serta sistem penilaian, yang semuanya disesuaikan dengan waktu pelaksanaan agar hasil pembelajaran dapat dicapai secara optimal.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan suatu rangkaian kegiatan yang disusun secara sistematis, mencakup proses identifikasi, pengembangan, serta evaluasi materi dan strategi pengajaran, yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam kegiatan belajar. Dalam proses ini, guru harus mempertimbangkan berbagai aspek yang berkaitan dengan kebutuhan siswa, tujuan pembelajaran, serta strategi pengajaran agar

pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Perencanaan pembelajaran tidak hanya sebatas merancang materi dan strategi, melainkan juga meliputi analisis terhadap kebutuhan siswa, penetapan tujuan pembelajaran, serta penyusunan alat evaluasi sebagai jaminan keberhasilan dalam proses belajar mengajar.

c. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu rangkaian proses yang disusun secara sistematis berdasarkan urutan langkah-langkah tertentu dengan tujuan agar proses belajar dapat mencapai hasil yang diinginkan. (Sudjana, 2010). Tahapan ini juga dapat diartikan sebagai penerapan dari perencanaan pembelajaran yang telah dibuat oleh guru. Dalam praktiknya, pelaksanaan pembelajaran mencakup tiga tahapan, yaitu kegiatan awal (pembukaan), kegiatan inti, dan kegiatan akhir (penutup).

d. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran adalah suatu proses untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai sejauh mana siswa telah mencapai kemampuan belajar, menilai seberapa efektif program pembelajaran yang dijalankan, dan

mengukur hasil belajar siswa. Evaluasi ini dilakukan sebagai acuan untuk memahami perkembangan siswa selama mengikuti pembelajaran. Selain itu, evaluasi berguna untuk mengetahui sejauh mana bantuan dapat diberikan terhadap kekurangan siswa, serta menempatkan mereka pada kondisi belajar yang sesuai dengan kemampuan masing-masing (Phafiandita et al., 2022).

Adapun yang dapat disimpulkan dari uraian di atas, bahwasannya evaluasi merupakan salah satu aspek yang wajib dimiliki oleh seorang guru supaya dapat mengetahui suatu tingkat pemahaman dalam diri peserta didik terhadap materi yang dipelajari sebelumnya. Baik dari segi aspek afektif, kognitif, dan psikomotor selama proses pembelajaran.

2. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. (Suardi, 2018) Istilah pembelajaran memiliki makna yang lebih dalam untuk mengungkapkan hakikat perencanaan

pembelajaran, sebagai upaya untuk membelajarkan peserta didik. Karena dalam kegiatan belajar, peserta didik tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, tetapi juga berinteraksi pula dengan semua sumber belajar yang mungkin dapat digunakan atau dimanfaatkan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Dalam penerapan Kurikulum Merdeka, mata pelajaran IPA dan IPS digabungkan menjadi satu dalam bentuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), dengan harapan peserta didik mampu memahami materi secara menyeluruh dalam satu kesatuan pembelajaran. IPAS merupakan bagian dari pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan materi IPA dan IPS ke dalam satu tema pembelajaran.

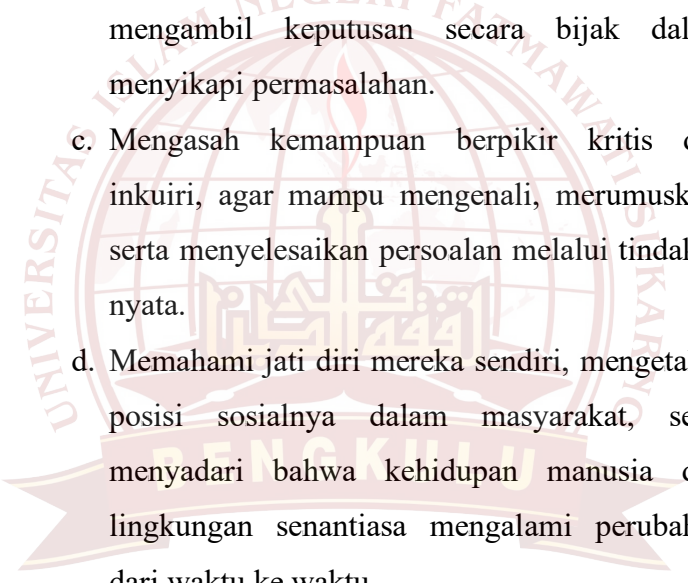
Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan cabang ilmu yang mempelajari berbagai hal tentang makhluk hidup dan benda mati yang ada di alam semesta, termasuk bagaimana hubungan dan interaksi di antara keduanya berlangsung. Selain itu, IPAS juga mengkaji kehidupan manusia baik sebagai

individu maupun sebagai makhluk sosial yang hidup dan berinteraksi dengan lingkungannya. (Nur Afifah et al, 2023:58) Dengan mempertimbangkan bahwa anak usia SD/MI masih melihat segala sesuatu secara apa adanya, utuh dan terpadu maka pembelajaran IPA dan IPS disederhanakan menjadi satu nama yaitu IPAS. Hal ini juga dilakukan dengan pertimbangan anak SD/MI masih dalam tahap berfikir konkrit/ sederhana, holistik, komperhensif, dan tidak detail.

Dengan demikian, IPAS dapat dimaknai sebagai bidang studi yang membahas tentang alam dan isinya, serta kehidupan manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial yang berhubungan erat dengan lingkungan sekitarnya.

b. Tujuan Pembelajaran IPAS

Berdasarkan keputusan KBSKAP Kemendikbudristek No. 033/H/KR/2022, dijelaskan bahwa tujuan dari mata pelajaran IPAS adalah agar peserta didik mampu mengembangkan diri mereka sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Dengan mempelajari IPAS, diharapkan siswa dapat:

- 
- a. Menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap berbagai fenomena alam dan sosial, sehingga mereka dapat memahami manusia, alam semesta, serta keterkaitannya dalam kehidupan sehari-hari
 - b. Menunjukkan sikap peduli terhadap lingkungan, menjaga serta melestarikan alam, dan mengambil keputusan secara bijak dalam menyikapi permasalahan.
 - c. Mengasah kemampuan berpikir kritis dan inkuiri, agar mampu mengenali, merumuskan, serta menyelesaikan persoalan melalui tindakan nyata.
 - d. Memahami jati diri mereka sendiri, mengetahui posisi sosialnya dalam masyarakat, serta menyadari bahwa kehidupan manusia dan lingkungan senantiasa mengalami perubahan dari waktu ke waktu.
 - e. Memahami apa saja yang dibutuhkan oleh peserta didik agar dapat menjadi bagian dari kelompok masyarakat maupun bangsa, serta memahami makna menjadi anggota masyarakat global, sehingga mereka mampu memberikan kontribusi dalam menyelesaikan berbagai

persoalan yang berkaitan dengan dirinya dan lingkungan sekitarnya.

- f. Mengembangkan wawasan dan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep dalam mata pelajaran IPAS, serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. (Suhelayanti et al., 2023)

Berdasarkan pemaparan diatas, maka IPAS merupakan salah satu pengembangan kurikulum, yang memadukan materi IPA dan IPS menjadi satu tema dalam pembelajaran. IPA yang mempelajari tentang alam, pastinya juga sangat berkaitan dengan kondisi masyarakat atau lingkungan, sehingga memungkinkan untuk diajarkan secara integratif. Pembelajaran IPAS tentunya akan bermanfaat dalam upaya pemerintah dalam meningkatkan literasi dan numerasi peserta didik di Indonesia.

c. Karakteristik Pembelajaran IPAS

Beberapa karakteristik pembelajaran IPAS diantaranya sebagai berikut:

1) Dinamis

Dalam mata pelajaran ini, sifatnya tidak tetap karena topik yang dibahas berkaitan dengan alam. Oleh sebab itu, pengetahuan

dalam bidang ini akan senantiasa berubah mengikuti perkembangan zaman. Mata pelajaran ini pun akan terus menyesuaikan diri dengan perubahan zaman.

2) Holistik

Pendekatan pembelajaran holistik menekankan keterkaitan antara pengalaman nyata, realitas, serta proses belajar yang seimbang dengan alam. Pembelajaran ini sangat cocok untuk karakteristik peserta didik di jenjang sekolah dasar yang masih berada dalam tahap perkembangan awal. Dalam prosesnya, peserta didik diajak untuk terlibat aktif dengan lingkungan sekitarnya melalui aktivitas melihat, merasakan, mencoba, serta mendengar (Khamim & Wiyani, 2022). Pendekatan ini diharapkan mampu menjadikan proses belajar lebih bermakna.

Mata pelajaran ini juga memiliki karakteristik tersendiri, yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran yang menyeluruh. Pendekatan yang diterapkan memberi pandangan yang luas serta memiliki keterkaitan dengan berbagai disiplin ilmu lainnya. Melalui proses inilah peserta didik

diharapkan bisa memperoleh wawasan dan pengetahuan baru.

Pelajaran IPAS mulai diperkenalkan kepada siswa kelas 4 sebagai bagian dari tahap awal penerapan Kurikulum Merdeka Belajar. Namun ke depannya, mata pelajaran IPAS hanya akan diberikan kepada siswa di jenjang yang lebih tinggi. Keunikan dari pembelajaran IPAS terletak pada penyajian materinya yang tidak dipisahkan berdasarkan bidang IPA atau IPS, melainkan digabungkan menjadi satu kesatuan.

Pembelajaran IPAS ini dirancang menjadi dua fase, yaitu pada semester pertama siswa akan mempelajari materi-materi yang berfokus pada IPA, sedangkan di semester kedua siswa akan mempelajari materi yang berkaitan dengan IPS.

3. Kurikulum Merdeka

1. Pengertian Kurikulum Merdeka

Secara etimologis, kurikulum berasal dari kata dalam Bahasa Latin “*curir*” yang artinya pelari, dan “*curere*” yang artinya “tempat berlari”. Jadi istilah kurikulum berasal dari dunia olah raga pada zaman Romawi kuno di Yunani, yang

mengandung pengertian suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis *start* sampai dengan *finish*. Dalam dunia pendidikan, secara terminologis, kurikulum diartikan sebagai seperangkat pengetahuan atau mata pelajaran yang harus dilalui atau diselesaikan oleh peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran atau kompetensi tertentu yang telah ditetapkan. (Baderiah, 2018)

Perjalanan perkembangan kurikulum di Indonesia dari waktu ke waktu terus mengalami perubahan sebagai bentuk penyesuaian terhadap konsep dan penerapannya. Salah satu alasan utama dilakukan perubahan kurikulum dari masa ke masa adalah agar isi kurikulum tetap relevan dengan perkembangan zaman serta mampu memenuhi kebutuhan masyarakat yang terus berubah. (Wiyani, 1970)

Kurikulum dapat diartikan sebagai serangkaian pengalaman belajar yang dirancang secara sistematis dalam bentuk tertentu, yang berlangsung di bawah bimbingan dan pengawasan pihak sekolah. (Windiarso, 2021, hal. 136).

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) telah

menetapkan sejumlah kebijakan penting, salah satunya adalah peluncuran program kurikulum merdeka atau yang dikenal dengan istilah merdeka belajar. Direktorat Sekolah Dasar menjelaskan bahwa kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang memberikan keleluasaan bagi peserta didik untuk belajar melalui kegiatan intrakurikuler yang beragam. Melalui konten yang disusun lebih fleksibel, peserta didik memiliki waktu yang cukup untuk memahami materi secara mendalam, mengembangkan kompetensi, serta memperoleh kebebasan belajar sesuai minat dan kebutuhannya. Selain itu, guru juga dapat menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi peserta didik karena adanya perangkat ajar yang lebih leluasa.

Sejalan dengan itu, menurut Sherly dkk., mengemukakan bahwa kurikulum merdeka membawa konsep pembelajaran yang berbeda dibandingkan kurikulum 2013. Kurikulum merdeka memberikan keleluasaan kepada sekolah, guru, dan peserta didik untuk berinovasi, belajar secara mandiri, dan berpikir kreatif. Dalam hal ini, peran pendidik menjadi penggerak utama dalam menciptakan ruang kebebasan belajar.(Sherly et al., 2021:18) .

Menurut Novan Ardy, kurikulum merdeka merupakan suatu pandangan yang meyakini bahwa anak memiliki kebebasan, baik dalam berpikir maupun dalam bertindak secara merdeka dalam proses pembelajaran. Anak diberi ruang dan dukungan untuk menggali serta mengembangkan potensinya secara mandiri. (Ardy Wiyani, 2022).

Rahmadayanti dan Hartoyo menyampaikan bahwa dalam kurikulum merdeka, tidak lagi ditekankan pencapaian nilai minimal sebagai ukuran keberhasilan, tetapi lebih mengutamakan proses belajar yang bermutu. Hal ini bertujuan untuk mencetak peserta didik yang unggul, berkarakter sebagai pelajar Pancasila, memiliki kemampuan sebagai sumber daya manusia yang tangguh, serta mampu menghadapi tantangan global. (Hartoyo & Rahmadayanti, 2022).

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa kurikulum merdeka adalah kurikulum yang dicanangkan oleh pemerintah untuk memberikan kebebasan merdeka belajar pada pelaksanaan pembelajaran yaitu pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran di sekolah dengan memperhatikan pada kebutuhan dan potensi peserta didik.

2. Tujuan Kurikulum Merdeka

Indonesia menjadi salah satu negara berkembang sehingga sering melakukan pembaruan. Salah satunya yaitu kurikulum. Saat ini kurikulum yang tengah diciptakan dan diterapkan yaitu kurikulum merdeka dimana perancangan kurikulum merdeka oleh Kemendikbudristek yang memiliki berbagai tujuan dalam penerapannya. Tujuan Kurikulum Merdeka ini untuk menciptakan pembelajaran yang dirancang sesuai dengan bakat dan minat siswa serta lebih fleksibelitas dalam pembelajarannya dengan harapan agar siswa menjadi siswa yang aktif kreatif dan berakhlak. Tujuan penerapan kurikulum merdeka belajar oleh Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) antara lain yaitu:

- a. Meningkatkan kemampuan siswa terakit penguasaan perhitungan angka (Numerasi)
- b. Meningkatkan kemampuan analisis dalam suatu bacaan (Literasi)
- c. Meningkatkan dan menumbuhkan pemahaman siswa mengenai karakter dalam pembelajaran (Survei Karakter).

Menurut Nasution kurikulum merdeka merupakan suatu program yang memiliki tujuan khusus dalam membentuk pembelajaran yang menyenangkan dan bermanfaat serta efektif bagi siswa, guru, dan orang tua. (Nasution, 2023). Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Wiguna yang menjelaskan kurikulum merdeka dapat menciptakan pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan tanpa dibebani pencapaian skor dalam belajar dan mengejar ketertinggalan pembelajaran pada masa pandemi. (Wiguna & Tristaningrat, 2022).

Serupa dengan Nasution dan Wiguna, Novan Ardy menyatakan bahwa dalam kurikulum merdeka peserta didik bebas melakukan berbagai hal dalam belajar selama apa yang dilakukan ada dalam konteks pembelajaran. Dapatlah dikatakan anak bebas melakukan berbagai hal selama apa yang dilakukan mengarah pada pencapaian dari tujuan pembelajaran. (Ardy Wiyani, 2022)

3. Implementasi Kurikulum Merdeka

Tahap implementasi kurikulum merdeka
yang disusun oleh

Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi

(Kemendikbudristek) terdiri dari: (Lastriyani et al., 2023)

a. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan merupakan gambaran umum yang dilakukan oleh seorang guru terhadap langkah-langkah pembelajaran di dalam kelas pada masa yang akan datang untuk mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan dengan sukses dan efektif.(Dr. Farida Jaya, 2019). Setiap kegiatan pembelajaran tentu membutuhkan perencanaan pembelajaran. Hal ini dapat dikarenakan penataan pembelajaran akan memberikan bantuan kepada guru dalam suatu kegiatan pembelajaran, termasuk menyampaikan materi kepada siswa dan mengawasi jalannya pembelajaran. Hal-hal yang harus dipenuhi dalam penataan pembelajaran sesuai dengan modul pembelajaran mandiri adalah sebagai berikut

1) Memahami Capaian Pembelajaran (CP)

Capaian pembelajaran merupakan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang

dirangkai sebagai satu kesatuan proses yang berkelanjutan sehingga membangun kompetensi yang utuh dari suatu mata pelajaran. (Ahmad, 2024) kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada tiap fase, dimulai dari fase fondasi pada PAUD. CP memberikan tujuan umum dan ketersediaan waktu yang tersedia untuk mencapai tujuan tersebut (fase). Untuk mencapai garis finish, pemerintah membuatnya ke dalam enam etape yang disebut fase. Setiap fase lamanya 1-3 tahun.

Dalam CP, kompetensi yang ingin dicapai ditulis dalam paragraf yang memadukan antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap atau disposisi untuk belajar. Sementara itu, karakter dan kompetensi umum yang ingin dikembangkan dinyatakan dalam profil pelajar Pancasila secara terpisah. Dengan dirangkaikan sebagai paragraf, ilmu pengetahuan yang dipelajari peserta didik menjadi suatu rangkaian yang berkaitan.

CP dirancang dengan banyak merujuk kepada teori belajar konstruktivisme dan pengembangan kurikulum dengan pendekatan

Understanding by Design (UbD) yang dikembangkan oleh Wiggins & Tighe. Dalam kerangka teori ini, “memahami” merupakan kemampuan yang dibangun melalui proses dan pengalaman belajar yang memberikan kesempatan kepada mereka untuk dapat menjelaskan, menginterpretasi, dan mengaplikasikan informasi, menggunakan berbagai perspektif, serta berempati atas suatu fenomena.

Dengan demikian, pemahaman bukanlah suatu proses kognitif yang sederhana atau proses berpikir tingkat rendah.

2) Merumuskan Tujuan Pembelajaran

Pada tahap ini merancang tujuan-tujuan belajar

yang lebih konkret dan operasional. Ada beberapa hal yang harus dilakukan yaitu: kompetensi, konten dan variasi. (Ilmawan, 2024) Kompetensi adalah suatu hal yang penting dalam proses pembelajaran dimana kompetensi memberikan kejelasan pada komponen pembelajaran, seperti: materi yang harus dipelajari, metode yang sesuai, media

yang akan digunakan serta penilaian pembelajaran.

Dapat disimpulkan kompetensi memiliki peranan penting dalam merancang pembelajaran. Dalam konten harus memperhatikan tingkatan materi mulai dari faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif. Sedangkan Variasi meliputi kreatif, inovatif dan komunikatif.

3) Menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)

Alur tujuan pembelajaran memiliki fungsi yang sama pada penerapan kurikulum 2013. Di kurikulum 2013 Alur tujuan pembelajaran dikenal dengan “silabus”, sebagai perencanaan dan peraturan dalam proses pembelajaran serta penilaian yang secara garis besar yang dapat dilakukan oleh guru. Silabus memuat proses pembelajaran selama satu semester. Alur tujuan pembelajaran ini dapat diperoleh pendidik dengan: (1) merancang sendiri berdasarkan CP, (2) mengembangkan dan memodifikasi contoh yang disediakan, ataupun (3) menggunakan contoh

yang disediakan pemerintah.

ATP dapat disusun secara mandiri menyesuaikan kesiapan sekolah dalam menjalankan kurikulum merdeka. Pemerintah

tidak menetapkan format komponen resmi.

Komponen pada

ATP dapat disesuaikan dengan kebutuhan unit pendidikan yang mudah dimengerti oleh pendidik. (Hardiansah, 2022)

4) Merancang dan Mengembangkan Modul Ajar

Modul ajar sekurang-kurangnya yang berisi tujuan, langkah, media pembelajaran, asesmen, serta informasi dan referensi belajar lainnya yang dapat membantu pendidik dalam melaksanakan pembelajaran. Satu modul ajar biasanya berisi

rancangan pembelajaran untuk satu tujuan pembelajaran

berdasarkan alur tujuan pembelajaran yang telah disusun. Modul ajar dalam Kurikulum Merdeka ditujukan untuk membantu pendidik mengajar secara lebih fleksibel dan kontekstual, tidak selalu menggunakan buku

teks pelajaran. Modul ajar dapat menjadi pilihan lain atau alternatif strategi pembelajaran.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Dalam penerapan pembelajaran dengan konsep Kurikulum Merdeka, kegiatan inti dari proses belajar mengajar menjadi fokus utama. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran perlu dirancang agar terasa nyaman dan menyenangkan bagi peserta didik. Hal ini penting karena proses pembelajaran yang menyenangkan dapat sangat memengaruhi hasil belajar akhir siswa. Pembelajaran yang berkualitas akan tercapai jika peserta didik merasa terlibat aktif, bersemangat, dan percaya diri dalam proses belajar mereka (Mulyasa, 2021).

Kurikulum Merdeka memberikan penekanan pada pentingnya keterpaduan antara pembelajaran dan asesmen, terutama asesmen formatif yang berperan penting dalam proses belajar. Prinsip utama pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka adalah asesmen yang berfungsi untuk memahami perkembangan belajar siswa pada setiap tahap. Proses

pembelajaran ini dilakukan dengan cara menyajikan materi yang bervariasi sesuai dengan pemahaman siswa. Pendekatan ini, yang dikenal sebagai pembelajaran diferensiasi, menjadi poin penting dalam Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, guru diharapkan mampu menyesuaikan strategi pembelajarannya dengan kebutuhan belajar masing-masing siswa. Namun demikian, bagi sebagian guru, menerapkan pembelajaran berdiferensiasi merupakan tantangan yang tidak mudah dilakukan. Sebagian pendidik mengalami tantangan karena keterbatasan waktu untuk merancang pembelajaran yang berbeda-beda berdasarkan kebutuhan individu peserta didik. Sebagian yang lain mengalami kesulitan untuk mengelompokkan peserta didik berdasarkan kesiapan karena jumlah peserta didik yang banyak dan ruangan kelas yang terbatas. Memahami adanya tantangan tantangan tersebut, maka pendidik sebaiknya menyesuaikan dengan kesiapan pendidik serta kondisi yang dihadapi pendidik.

c. Evaluasi Pembelajaran

Berdasarkan Permendikbudristek, evaluasi atau penilaian (asesmen) merupakan proses mengolah serta mengumpulkan data untuk mengetahui sejauh mana perkembangan dan kebutuhan belajar peserta didik. Secara umum, evaluasi berfungsi sebagai dasar untuk merancang, memperoleh, serta menyediakan informasi penting yang digunakan dalam pengambilan keputusan alternatif. (Zainuri et al., 2021) Penilaian ini menitikberatkan pada hasil belajar individu, yaitu prestasi yang diperoleh siswa secara personal di dalam kelas. Penilaian dilakukan guna memperoleh informasi seputar capaian belajar yang telah diraih siswa. Supaya hasil evaluasi yang diperoleh optimal, dibutuhkan pemahaman yang baik dari peserta didik terhadap proses pembelajaran yang telah berlangsung. Agar siswa memiliki pemahaman yang mendalam serta kemampuan berpikir kritis, kreatif, mampu bekerja sama, dan berkomunikasi dengan baik dalam proses pembelajaran, maka peran guru juga sangat penting. Guru dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam merancang

pembelajaran yang menarik dan berkesan (Kurniati & Wiyani, 2022).

Dalam Kurikulum Merdeka, perencanaan asesmen harus disusun bersamaan dengan perencanaan pembelajaran. Dalam modul ajar, asesmen tersebut dirancang lengkap beserta instrumennya, serta cara melakukan penilaiannya. Dalam dunia pedagogi dan asesmen, terdapat banyak teori dan pendekatan asesmen. Bagian ini menjelaskan konsep asesmen yang dianjurkan dalam Kurikulum Merdeka. Sebagaimana dinyatakan dalam Prinsip Pembelajaran dan Asesmen, asesmen adalah aktivitas yang menjadi kesatuan dalam proses pembelajaran. Asesmen dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bukti-bukti serta pertimbangan yang berkaitan dengan capaian kompetensi peserta didik. Oleh karena itu, guru dianjurkan untuk melaksanakan asesmen secara optimal.

Asesmen formatif merupakan jenis asesmen yang dirancang untuk memberikan informasi atau umpan balik kepada guru dan peserta didik guna meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Sementara itu, asesmen

sumatif adalah asesmen yang dilakukan untuk memastikan apakah tujuan pembelajaran telah tercapai secara menyeluruh. Asesmen sumatif dilaksanakan di akhir suatu proses pembelajaran, namun bisa juga dilakukan di beberapa titik waktu dalam proses belajar, tergantung pada kebijakan sekolah dan pertimbangan guru. Berbeda dengan asesmen formatif, hasil dari asesmen sumatif biasanya digunakan sebagai bagian dari penilaian akhir semester, akhir tahun pelajaran, atau akhir jenjang pendidikan tertentu (Indrastoeti & Istiyati, 2017).

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Dalam mempersiapkan penelitian ini, peneliti terlebih dahulu mempelajari beberapa skripsi yang terkait dengan penelitian ini. Hal ini dilakukan sebagai dasar acuan dan sebagai pembuktian *empiric* atau teori-teori pendidikan yang mereka temukan. Ada beberapa penelitian yang mengungkapkan Tema ini antara lain:

1. Muhamad Sholahudin Wais Qorni, skripsi tahun 2023 yang berjudul *"Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA Negeri 1 Banjarnegara"*. (Qorni, 2023) Hasil Penelitian menyatakan bagaimana menganalisis

tahapan perencanaan pembelajaran, proses pelaksanaan dalam pembelajaran serta evaluasi ketika sudah mengimplementasikan kurikulum merdeka pada pembelajaran PAI dan budi pekerti di SMA Negeri 1 Banjarnegara.

Persamaan penelitian Muhamad Sholahudin Waits Qorni dengan penelitian ini yakni sama-sama meneliti tentang implementasi kurikulum merdeka, dari segi teknik pengumpulan data dan jenis penelitian nya juga sama yakni menggunakan teknik observasi ,wawancara dan dokumentasi serta menggunakan jenis penelitian kualitatif, sedangkan perbedaannya terletak pada peneliti terdahulu meneliti “ Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran PAI Dan Budi Pekerti Di Banjarnegara, Sedangkan Penelitian Yang Peneliti Tulis “Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran IPAS Dikelas IV MIN 01 Kota Bengkulu dan lokasi juga berbeda, penelitian terdahulu berlokasi di SMA Negeri 1 Banjarnegara sedangkan peneliti di MIN 01 Kota Bengkulu.

2. Nina fatmiyati (jurnal 2022) *“Persepsi Guru Kelas Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar Di SDN 140 Seluma Pada Materi Matematika”*. (Fatmiyati, 2022:19-23) Hasil Penelitian menyatakan

dengan menerapkan merdeka belajar siswa-siswa SDN 140 Seluma akan mampu meningkatkan kemampuan diri mereka karena diberikan kebebasan dalam proses pembelajaran, namun pemahaman secara terperinci yang dimiliki oleh guru, siswa, dan orang tua siswa masih sangatlah minim.

Penelitian ini sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif yang teknik pengumpulan datanya sama-sama menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, lokasi penelitian terdahulu di SDN 140 Seluma sedangkan penelitian yang dilakukan penulis di MIN 01 Kota Bengkulu, perbedaannya juga terletak di bagian judul, peneliti terdahulu berfokus kepada persepsi guru terhadap penerapan merdeka belajar pada materi matematika, sedangkan judul penelitian penulis lebih berfokus dengan implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran IPAS.

Berdasarkan Penelitian diatas dapat digaris bawahi peneliti hanya Memfokuskan pada Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi.

C. Kerangka Berfikir

Sesuai dengan judul yang dibahas tentang Implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran IPAS dikelas IV MIN 01 Kota Bengkulu. Dilihat dari judul maka harus berpatokan pada kurikulum yang diterapkan di sekolah dan diselaraskan dengan situasi dan kondisi peserta didik. Karena, Pendidikan sekarang ini menggunakan kurikulum baru yakni kurikulum merdeka yang mana siswa maupun guru harus mempersiapkan diri menghadapi permasalahan baru yang tidak ditemukan pada kurikulum sebelumnya. Adapun kerangka berfikir Implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran IPAS dikelas IV MIN 01 Kota Bengkulu mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. (Hamalik, 2011)

Bagan 1.1
Kerangka Berfikir

